

Problematika Transformasi Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di Era 5.0

Azizul Mahdha Lewis^{1*}, Sumarni. S², Andika Apriansyah³, Maryamah⁴, Fitri Oviyanti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-06-2024

Disetujui: 04-11-2024

Diterbitkan: 31-12-2024

Kata kunci:

Transformasi

Kurikulum merdeka

Era 5.0

ABSTRAK

Abstract: This research aims to determine the problems of transforming the independent curriculum towards the learning process in the 5.0 era. In current education, students face society 5.0, where students must have the ability to reconstruct critical, constructive and innovative ways of thinking in order to develop students' character and competencies. The type of research in this research is using field research. The research method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods and the data collection technique is carried out by means of interviews. The results of the research show that the problems faced both in terms of human resources, school infrastructure and readiness are not yet complete, both in terms of programs and teacher administration. This independent curriculum still needs to be looked at and evaluated again in order to achieve the expected educational goals optimally by increasing and improving quality human resources by providing training and training to prospective leaders who will guide other teachers, focusing more on preparing facilities. and adequate infrastructure, and teachers must upgrade themselves by following digital developments in the 5.0 era.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika transformasi kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran di era 5.0. Dalam pendidikan saat ini peserta didik menghadapi society 5.0 yang mana peserta didik harus memiliki kemampuan merekonstruksi cara berpikir kritis, konstruktif, dan inovatif demi untuk mengembangkan karakter dan kompetensipeserta didik. Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (field research), metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi baik itu dari SDM, sarana prasarana sekolah, kesiapan belum sepenuhnya baik itu dari segi program maupun administrasi guru. Kurikulum merdeka ini masih harus di perhatikan dan di evaluasi lagi agar tercapai tujuan pendidikan yang di harapkan secara optimal dengan meningkatkan serta peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas dengan memberikan diklat dan pelatihan-pelatihan pada calon leader yang akan membimbing para guru lainnya, lebih focus dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang mamadai, dan guru harus mengupgrade diri dengan mengikuti perkembangan digital era 5.0.

Alamat Korespondensi:

Azizul Mahdha Lewis

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: lewisazizulmahdha@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat. Pada era 5.0 dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman untuk memastikan pelajar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Di era society 5.0, sistem pendidikan diharapkan mampu untuk mewujudkan pelajar yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta mampu menyelesaikan masalah dan mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi (Yamin and Syahrir 2020). Transformasi suatu kebijakan pendidikan menjadi sangat krusial saat menghadapi tantangan ini, dengan fokus mengembangkan pendekatan pembelajaran merangsang

keaktivitas, inovatif dan kolaborasi, serta mendorong pelajar untuk mejadi pelajar yang mandiri (Lembong, Lumapow, and Rotty 2023). Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, implementasi kebijakan pendidikan yang menyeluruh serta efektif dinilai sangat penting agar pendidikan mampu mempersiapkan lingkungan yang mendukung pelajar dalam menghadapi tuntutan dunia modern (Baro'ah 2020). Transformasi kebijakan pendidikan perlu untuk dilakukan sebagai upaya guna untuk mengubah dan menyesuaikan kebijakan-kebijakan pendidikan untuk mencapai perubahan yang positif dalam sistem pendidikan (Aziz et al. 2022).

Kurikulum ialah alat yang sangat penting untuk keberhasilan dunia pendidikan. Tanpa kurikulum yang tepat akan sangat sulit untuk mencapai tujuan serta sasaran pendidikan yang diinginkan. Selama sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali dilakukannya perubahan serta perbaikan kurikulum yang mana bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman guna mencapai hasil yang terbaik dan maksimal. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting yakni setidaknya ada tiga peranan yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Disamping memiliki peranan, kurikulum juga memiliki berbagai fungsi yaitu diantaranya fungsi penyesuaian, fungsi persiapan, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik. Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan dengan pembaharuan tersebut maka proses dan metode pembelajaran semakin efektif serta efisien dan akan mengalami kemajuan guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Windayanti et al. 2023).

Pelajar tidak hanya diajarkan informasi yang diharapkan untuk diingat, tetapi mereka belajar untuk terus berfikir kritis dengan cara ortodoks dan bebas (D. Sibagariang, Sihotang, H., & Murniarti 2021). Pembelajaran merdeka belajar tidak hanya menghasilkan pelajar yang pintar dalam menghafal pelajaran, tetapi pelajar yang mempunyai penalaran dan Analisa yang tajam dalam mengatasi suatu masalah. Dalam merdeka belajar pendidik harus mempunyai kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran serta harus mengembangkannya menjadi materi yang menarik untuk dilakukan diskusi dengan menggunakan bantuan teknologi sebagai media pembelajaran.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan guna untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Salah satu studi merekomendasikan bahwa kebijakan tersebut harus lebih fokus pada pembekalan tenaga pendidik yang berkualitas guna untuk menguatkan pembelajaran yang berkualitas dalam menunjang pendidik (Ahmad, Faisal Madani, M. Ishaq, Lasi Purwito 2022). Studi literatur terkait kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh (Anggreini and Priyojadmiko 2022) yang mengangkat judul Peran Guru Dalam Menghadapi Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0.

Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah jepang yang mempertimbangkan aspek teknologi guna mempermudah kehidupan manusia. Era *supert smart society* (*society 5.0*) di perkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi revolusi industri 4.0. Dalam menghadapi era *society 5.0*, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) serta seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era *Society 5.0*. Pada era *society 5.0*, sekolah dan tenaga pengajar tentu akan memiliki peran yang sangat penting. Dimana pada era ini kegiatan pembelajaran tidak hanya fokus pada satu sumber saja yaitu buku. Akan tetapi, tenaga pengajar harus siap dan terbuka untuk menerima informasi dari berbagai sumber lainnya. Contohnya seperti internet atau media sosial. Meski begitu, tenaga pengajar harus bisa memilah informasi yang didapatkan dari internet atau media sosial.

Peneliti melakukan penelitian pada SD Negeri 246 Palembang yang terletak pada Jl. Betawi II, Kelurahan Lebung Gajah, Kecamatan Sematang Borang, Palembang. Peneliti mewawancarai beberapa guru di sekolah tersebut untuk mengambil data penelitian tentang problematika trasformasi kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran di era 5.0 dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja problematika yang terjadi di sekolah tersebut dengan adanya trasformasi kurikulum merdeka saat ini

terutama dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian terhadap realisasi atau kehidupan sosial masyarakat secara terjun langsung kelapangan. Pada penelitian ini, kajian yang dilakukan bersifat terbuka, tidak beraturan atau fleksibel, karena peneliti mempunyai peluang dalam menetapkan pokok kajian (Nugrahani, 2014) Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Mamik 2015) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dalam bentuk eksperimen, karena bukan ditujukan untuk mengukur suatu hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, indikasi, atau perihal yang diteliti secara fakta atau kenyataan secara akurat serta berdasarkan cara pandang dan kerangka berfikir tertentu (Hikmawati 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang dilaksanakan yakni di SD Negeri 246 Palembang, dengan subjek penelitian berjumlah 6 guru dan 12 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2019. konsep dari kurikulum tersebut terdiri atas dua konsep yakni “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Menurut (Ainia 2020) Merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir dan berinovasi. Sedangkan kampus merdeka merupakan lanjutan merdeka belajar untuk pendidikan tinggi.

Menurut beberapa pendapat (Ainia, 2020), dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalandengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini disebabkan pelajar dan pendidik dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya. Walaupun konsep merdeka belajar sudah diperkenalkan dan disosialisasikan secara langsung ataupun melalui beberapa media online, ternyata masih banyak para tenaga pendidik dan orang tua yang bingung akan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Merdeka belajar bertujuan untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang responsive dan substansial terhadap karakteristik dan kebutuhan setiap daerah pendidikan. Dalam implementasinya program ini terdiri atas empat kebijakan yang disusun untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah ada.

Kebijakan pertama dalam program Merdeka Belajar yaitu penghapusan Ujian Nasional (UN) (Tohir 2019). Keputusan ini diambil dengan tujuan guna mengurangi tekanan serta beban yang dirasakan oleh para pelajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mengenalkan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional dimana melibatkan tiga aspek penilaian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei lingkungan belajar, dan survei karakter. Menurut Matondang et al. (2022) bahwa asesmen nasional tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup pemahaman, sikap, kemampuan dan motivasi pelajar. Kebijakan kedua pada program Merdeka Belajar yaitu pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan kepada sekolah (Tohir 2019). Memberikan kewenangan kepada sekolah, diharapkan penilaian lebih bisa memperhitungkan kemampuan para pelajar secara menyeluruh. Kebijakan ketiga yaitu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Tohir 2019). RPP yang lebih fleksibel dan sederhana ini bertujuan guna memberikan kemudahan pada pendidik dalam menyusun pembelajaran yang bermutu yang setidaknya terdapat tiga komponen inti, yaitu meliputi tujuan dan kegiatan pembelajaran serta asesmen. Kebijakan terakhir yaitu pelaksanaan sistem zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru (PSB) (Tohir 2019). Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar sekolah yang diharapkan distribusi pelajar bisa lebih merata sehingga seluruh pelajar memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 246 Palembang ditemukan ada beberapa hal terkait problematika dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

Menurut Shinta Fitriani transformasi kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran 5.0 pada proses pembelajaran masih belum optimal dikarenakan terkendala SDM peserta didik yang sepenuhnya belum mumpuni untuk transformasi kurikulum merdeka ini dan juga sarana dan prasarana sekolah harus lebih diperhatikan serta di optimalisasikan lagi demi mencapai proses pembelajaran yang diharapkan. Penting untuk meningkatkan SDM peserta didik dengan membiasakan peserta didik literasi, agar mereka dapat berfikir lebih kritis, menemukan potensi diri dan mampu ikut serta dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yang di inginkan secara signifikan. Selain itu juga penting bagi seorang guru untuk mengupgrade kemampuan diri terutama pada potensi pedagogis yaitu kemampuan guru memahami peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Dengan terus mengupgrade potensi pedagogis diharapkan SDM guru akan lebih meningkat sehingga dapat memfasilitasi terciptanya proses pembelajaran yang diinginkan (Sinta Fitriani, 29 April 2024).

Menurut Dia Intan Sari, Mengenai transformasi kurikulum merdeka saat ini perlu adanya perhatian yang lebih untuk memilih guru-guru yang memang memiliki kualifikasi, potensi dan kesiapan untuk dilatih mengikuti diklat-diklat khusus yang di programkan pemerintah agar menciptakan leader yang benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan, serta bentuk perilaku dan kerja yang fokus pada inti dari visi dan misi yang di harapkan pada kurikulum merdeka saat ini, nantinya leader-leader tersebut mampu memberikan arahan dan bimbingan secara optimal pada tiap sekolah mereka masing-masing (Dia Intan Sari, 29 April 2024).

Menurut Amilus, transformasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran 5.0 memiliki dampak terhadap minat dan keaktifan belajar peserta didik, dan hal ini ada dampak positif dan negatifnya, salah satu dampak positif dari kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan pada peserta didik untuk lebih kreatif dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, proses pembelajaran menjadi lebih simple akan tetapi tetap focus pada pengembangan diri peserta didik sesuai dengan fasenya, dan proses pembelajaran terasa lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan karena adanya *project based learning*. Akan tetapi pada kurikulum merdeka ini juga terdapat dampak negative yang di rasakan menurut pengamatan saya selaku guru, beberapa peserta didik terlena dengan kebebasan yang diberikan akhirnya peserta didik menganggap enteng proses pembelajaran yang sering kali berdampak pada focus peserta didik yang menurun, karena memang sebenarnya transformasi kurikulum merdeka ini membutuhkan waktu dan kesiapan yang matang bagi seluruh anggota sekolah. Dalam hal terlihat belum semua pihak siap menerima kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini, dapat di buktikan dengan adanya beberapa peserta didik yang susah paham dan belum mampu berfikir secara kritis (Amilus, 29 April 2024).

Menurut Dini Anggraini, Mengenai problematika yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini didasari dengan beberapa factor yakni DM masih rendah sehingga rasa ingin tau peserta didik dan guru masih kurang, selain itu juga guru harus terus mengembangkan 4 potensi yang wajib dikuasai yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi profesional. Tidak hanya itu saja tetapi kita juga terkendala kurangnya pemahaman tentang program, pengelolaan waktu yang tepat, serta penilaian dan evaluasi yang tepat. Karena memang pada sekolah kita ini kurang lebih baru 2 tahun menerapkan kurikulum merdeka ini, kita butuh semangat dan tekad yang kuat untuk menjalankan visi misi kurikulum merdeka demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Dini Anggraini, 29 April 2024).

Menurut Dewi Kartika, dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan guru dan peserta didik mampu menggunakan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran yang berbasis digital, hal ini sangat penting dilakukan agar meningkatkan minat belajar peserta didik, menudahkan proses pembelajaran, menyediakan variasi media pembelajaran, memudahkan guru menyebarkan informasi

secara global, memudahkan Pendidikan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, dan meningkatkan motivasi serta kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang di terapkan. Walaupun hal ini masih terkendala dengan beberapa factor, salah satunya adalah ekonomi wali siswa di sekolah ini yang mayoritas menengah kebawah sehingga sering terkendala dengan hp peserta didik yang belum android dan kuota internet yang terbatas (Dewi Kartika, 30 April 2024).

Menurut Maulida Sari, Mengenai apa saja harapan guru kedepannya terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran yaitu diharapkan kurikulum merdeka ini terus dikembangkan hingga benar-benar menjadi solusi dari problematika dunia pendidikan sebelumnya, salah satunya yaitu terbatasnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan terbatasnya sarana dan prasarana. pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan strategi yang efektif guna memastikan tujuan serta prinsip kebijakan merdeka belajar bisa diwujudkan dengan baik. Dengan demikian perlu adanya evaluasi secara menyeluruh dari proses pembelajaran yang di terapkan di sekolah-sekolah agar mencapai keberhasilan kurikulum merdeka (Maulida Sari, 30 April 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rahayu et al. 2022) dalam rangka pelaksanaan kebijakan merdeka belajar, strategi yang diambil ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilingkungan pendidikan melalui program pelatihan dan pembinaan yang di tuju kan pada pendidik. Dengan strategi ini, diharapkan kualitas sumber daya manusia akan mengalami peningkatan secara signifikan sehingga akan berdampak positif pada pendidikan secara komprehensif. Mauizdati (2020), merumuskan strategi penerapan sistem zonasi dalam proses penerimaan peserta didik baru. Strategi ini dianggap penting dalam mengurangi kesenjangan antar sekolah. Tujuan dari strategi ini ialah untuk memastikan setiap wilayah memiliki sekolah yang berkualitas sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pelajar untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Astini (2022) juga merumuskan strategi yaitu penyelenggaraan RPP dan penghapusan UN. Penyederhanaan RPP bertujuan guna memberikan kebebasan pada pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang kreatif serta efektif. Sedangkan penghapusan UN bertujuan guna menghilangkan tekanan serta beban yang dirasakan oleh pelajar. S. Sherly, Dharma, E., & Sihombing (2021) mengemukakan bahwa strategi pelaksanaan yang digunakan ialah menerapkan USBN yang pelaksanaannya diserahkan ke sekolah, hal ini guna mengukur kemampuan pelajar secara lebih akurat sehingga penilaian terhadap kemampuan pelajar dapat lebih menyeluruh sesuai dengan kondisi lokal.

Untuk melaksanakan kebijakan tersebut secara efektif yaitu dengan meningkatkan tata kelola keuangan dan administratif (Simanjuntak et al. 2023). Dalam hal ini, peningkatan tata Kelola keuangan bertujuan guna memastikan penyaluran dana pendidikan yang transparan, tepat sasaran dan efisien. Sedangkan, peningkatan tata Kelola administrative berkaitan dengan perbaikan sistem dan proses administrasi pendidikan termasuk pengelolaan data kepegawaian, data siswa serta prosedur pengadaan sumber daya pendidikan (Merentek et al. 2023).

Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar meliputi beberapa aspek. Pelaksanaan kebijakan ini harus terstruktur dan kerja sama yang kuat dari berbagai pihak yang terkait. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang kebijakan merdeka belajar di kalangan siswa, guru dan dosen menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut (Nasrulhaq et al. 2022). Hal tersebut disebabkan oleh minimnya informasi mengenai konsep dan tujuan dari kebijakan itu sehingga bisa menghambat penerapan kebijakan tersebut secara optimal. Oleh sebab itu sangat penting untuk meningkatkan sosialisasi serta pelatihan yang dinamis kepada siswa, guru dan dosen guna memastikan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan tersebut.

Selanjutnya, aspek infrastruktur pendidikan juga menjadi hambatan dalam implimentasi kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Menurut (Sadewo, Dimmera, and Purnasari 2022), keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah perbatasan atau dikenal dengan istilah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) adalah salah satu aspek yang bisa menyebabkan hadirnya kendala. Wilayah 3T kerap kali mengalami keterbatasan akses fasilitas pendidikan yang memadai, seperti kurangnya pendidik yang berkualifikasi, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta keterbatasan akan teknologi dan

akses internet. Oleh sebab itu, untuk mengatasi tantangan ini diperlukan upaya yang lebih dinamis guna meningkatkan infrastruktur pendidikan di wilayah 3T, seperti pengadaan sarana serta prasarana yang memadai, peningkatan jumlah serta kualitas tenaga pendidik. Tantangan lain dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar yaitu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta penilaian siswa (Bungawati 2022). Dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar (Fembriani 2022) juga menemukan hambatan dan tantangan yaitu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama terkait hal memberikan pelatihan serta pembinaan kepada tenaga pendidik.

Penyediaan pelatihan yang memadai dan dinamis menjadi sangat penting untuk mengembangkan kompetensi, kepemimpinan dan keterampilan profesional tenaga pendidik. Namun, hal tersebut terkendala dalam aksesibilitas, anggaran, dan ketimpangan kualitas pelatihan di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk menanggulangi tantangan tersebut, dibutuhkan adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak terkait, serta dilakukan pengembangan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan yang berkualitas, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pengembangan kurikulum yang relevan.

Pelaksanaan kebijakan merdeka belajar merupakan upaya yang mempunyai dampak serta hasil yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Kebijakan ini memberikan keleluasaan baik kepada pendidik maupun pelajar untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, meningkatkan kompetensi dan karakter pelajar, mengurangi beban administratif yang di bebankan kepada pendidik, serta meningkatkan keterlibatan serta motivasi pelajar. Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembentukan kompetensi yang meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, keterampilan akademik, komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah serta karakter pelajar seperti etika, kepemimpinan, moral, kewarganegaraan, dan nilai-nilai sosial. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar memerlukan upaya yang kooperatif yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan serta melibatkan solusi dalam hal adaptasi terhadap teknologi, infrastruktur pendidikan, sosialisasi dan pelatihan, dan penilaian siswa serta pengembangan sumber daya manusia.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa transformasi kurikulum merdeka terhadap proses pemeajaran di era 5.0 di SD Negeri 246 ini memiliki dampak positif dan negatif, dampak positifnya peserta didik memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam belajar sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing, tidak ada paksaan dari guru dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih fokus mengembangkan kreatifitas dan bakat mereka, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan membuat peserta didik berfikir lebih kritis. Sedangkan dampak negatifnya beberapa siswa terlena dengan kebebasan yang diberikan guru untuk mereka mengeksplorasi kemampuan diri sehingga mereka menganggap mudah proses pembelajaran, hal ini jika dibiarkan justru akan membahayakan hasil belajar peserta didik.

kurikulum merdeka ini diluncurkan pada 11 februari 2022 dan sampai saat ini belum sepenuhnya terrealisasinya secara optimal di kerenakan masih banyak problematika yang dihadapi baik itu dari SDM, sarana prasarana sekolah, kesiapan belum sepenuhnya baik itu dari segi program maupun administrasi guru. Kurikulum merdeka ini masih harus di perhatikan dan di evaluasi lagi agar tercapai tujuan pendidikan yang di harapkan secara optimal dengan meningkatkan serta peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas dan perlu dibangun paradigma baru pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan digitalisasi untuk mendukung terselenggaranya system pembelajaran di era revolusi industry 5.0 dengan memberikan diklat dan pelatihan-pelatihan pada calon leader yang akan membimbing para guru lainnya, lebih focus dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang mamadai, dan guru harus mengupgrade diri dengan mengikuti perkembangan digital era 5.0. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian pada indikator yang sangat erat dengan kondisi

dan dukungan keluarga terhadap proses belajar anak pada era berikutnya yang mana cepatnya teknologi dan informasi. Peneliti diharapkan terus berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran dengan teknologi dan konten yang sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Ahmad, Faisal Madani, M. Ishaq, Lasi Purwito, Ratih Permata Sari. 2022. "Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 08 (May): 1143-54.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Anggreini, Dewi, and Eko Priyoadmiko. 2022. "Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omricon Dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 1 (1): 82.
- Aziz, Farhan Zabdul, Farid Setiawan, David Hariadi, and Faradina Nur Setianingsih. 2022. "Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan." *Attractive: Innovative Education Journal* 4 (2): 217-28. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.
- Baro'ah, S. 2020. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4 (1): 1063-73.
- Bungawati, Bungawati. 2022. "Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan* 31 (3): 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>.
- D. Sibagariang, Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Dinamika Pendidikan* 14 (2): 88-89.
- Fembriani, Fembriani. 2022. "Analisis Implementasi Pembelajaran IPA Dan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 3 (02): 100-106. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661>.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Lembong, Jelly Maria, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. 2023. "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 765-77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mauizdati, Nida. 2020. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3 (2): 315-21. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>.
- Merentek, Theo Chanra, Tinneke Evie Sumual, Elni Jeini Usuh, and Joni Kutu Kampilong. 2023. "Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Masa Depan." *ElIdare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (1): 29-35. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16516>.
- Nasrulhaq, Nasrulhaq, Ahmad Harakan, Syukri Syukri, Sitti Rahmawati Arfah, Nur Khaerah, Nurbiah Tahir, and Nur Wahid. 2022. "Diseminasi Kebijakan Pendidikan Melalui Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Makassar Indonesia." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (1): 21-29. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1563>.
- Ni Komang Suni Astini. 2022. "Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0." *Lampuhyang* 13 (1): 164-80.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6 (4):

6313-19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

- S. Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. 2021. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183190.
- Sadewo, Yosua Damas, Bella Ghia Dimmera, and Pebria Dheni Purnasari. 2022. "Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan." *Sebatik* 26 (2): 768-73. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>.
- Simanjuntak, Romaulina, Elfrianto Elfrianto, Yusmidani Yusmidani, and Vivery Saragih. 2023. "Administrasi Tata Kelola Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 2613-19. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11370>.
- Tohir. 2019. *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*.
- Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. 2023. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6 (1): 2056-63.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1): 126-36. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.